
PERSEBARAN KAIN DI INDONESIA BAGIAN TIMUR 1850-1870

Hidayatullah

Pusat Kajian Transformasi Masyarakat

Abstrak

Perdagangan kain di Indonesia bagian timur pada 1850-1870 terbilang sangat ramai untuk beberapa pelabuhan seperti Makassar, Ambon, Banda, Ternate, Manado dan Kupang. Kain datang ke Indonesia bagian timur dibawa oleh pedagang-pedagang dari Kepulauan Timur, India bagian barat, Bengal, Eropa, Amerika dan juga dari Cina, Manila, Siam. Daerah-daerah ini memasok kain dalam jumlah yang sangat besar di setiap pelabuhan. Sementara untuk daerah tujuan ekspor, kain-kain ini ternyata dikirim kembali ke daerah yang mengimpor tadi, namun telah melalui pertukaran komoditas dari daerah lainnya. Kain selama periode perdagangan abad 19 digunakan sebagai alat barter yang paling efektif untuk menukarnya dengan rempah-rempah. Hal lainnya yang menjadikan kain populer di paruh kedua abad 19 adalah kegunaan dari kain itu sendiri yang sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat.

Kata kunci : Indonesia bagian Timur, Hindia Belanda, perdagangan kain, abad ke-19

Abstract

Textile trade in the eastern part of Indonesia between 1850-1870 was very busy at various ports such as Makassar, Ambon, Banda, Ternate, Menado, and Kupang. Textiles were imported into eastern part of Indonesia by traders from eastern archipelago, western India, Bengal, Europe, America and also from China, Manila, and Siam. These areas supplied textiles in great volumes in these ports. Some of these textiles were exported back while the rests was exchanged with other commodities. Throughout the 19th century textiles were used as commodities to barter with spices. Textiles were used for daily purposes which made them became populare in the period.

Keywords: Eastern Indonesia, Dutch Indies, textile trade, 19th century

PENDAHULUAN

Sejak kain menjadi kebutuhan yang paling mendasar bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat Hindia Belanda pada abad ke-19, maka berkembang pula pemikiran masyarakat mengenai penggunaan pakaian di dalam kehidupan sehari-sehari. Seperti yang digambarkan oleh Alfons van der Kraan (1996) (Kraan 1996: 37) yang menyebutkan bahwa sejak berkembangnya perdagangan kain di Hindia Belanda, berbagai macam jenis kain digunakan oleh para penduduk Jawa untuk pembuatan pakaian ataupun sesuatu hal yang dapat digunakan untuk menutupi tubuh mereka. Seperti jenis variasi pakaian yang dikenakan oleh para petani dan bangsawan Jawa khususnya laki-laki menggunakan celana pendek seukuran di bawah lutut, menggunakan sarung atau jarit (sejenis kain yang memiliki ukuran sama dengan sarung namun pada ujungnya tidak dijahit), jaket atau kalambi yang digunakan untuk menutupi bagian atas, dan juga menggunakan kain batik untuk ikat kepala. Pada dasarnya dalam hal variasi pakaian yang dikenakan oleh para bangsawan ataupun petani sebenarnya tidak begitu berbeda, hanya saja penggunaan warna dan pola pada pakaian yang dikenakan dapat menjadi pembeda antara petani dan juga para bangsawan. Para bangsawan misalnya lebih sering menggunakan pakaian dengan warna yang cerah dengan pola-pola yang beraneka macam. Selain itu, penggunaan warna dan pola tertentu pada pakaian dapat juga mencerminkan posisi atau kedudukan seseorang dalam struktur di masyarakat, bahkan dapat menjadi pembeda untuk daerah-daerah tertentu.

Keinginan untuk memenuhi kebutuhan kain bagi masyarakat Hindia Belanda, juga merembes pada perebutan monopoli dagang. Selama abad ke-19 terjadi persaingan antara Belanda dan Britania dalam memperebutkan monopoli perdagangan di Indonesia bagian timur.

Belanda yang merupakan pemilik daerah koloni berusaha untuk mempertahankan daerah koloninya dari ancaman Britania (Miller 2012). Terjadinya persaingan antar kedua negara ini didasarkan pada keinginan untuk menguasai komoditas yang diperdagangkan dalam pasar dunia. Persaingan antara Belanda dan Britania juga terlihat ketika kedua negara ini berusaha untuk memonopoli perdagangan kain di Nusantara. Persaingan itu ditandai dengan dibentuknya *Nederlandsche Handel Maatschappij* (selanjutnya disebut NHM) oleh pemerintah Belanda tahun 1824 yang bertujuan untuk menyaingi pedagang-pedagang Britania dalam memonopoli perdagangan di Indonesia bagian timur. Selama tahun 1830-an Belanda melalui NHM-nya memainkan peranan penting dalam perdagangan kain, namun sesudah 1840-an perdagangan kain diambil alih oleh pedagang-pedagang Britania yang disebabkan karena kegagalan dari NHM dalam memonopoli perdagangan di Indonesia bagian timur.

Perdagangan kain berkembang di Pelabuhan Makassar pada awal abad ke-19. Hal itu dapat dilihat dari besarnya jumlah impor dan juga ekspor yang ditorehkan oleh kain selama paruh kedua abad ke-19. Kain merupakan komoditas kedua terbesar yang diimpor melalui pelabuhan Makassar yang dibawa oleh para pedagang Eropa, Amerika, dan pedagang dari Cina dengan tingkat penggunaan kain di Makassar mencapai f 683,211 pada tahun 1850 (Allo 2015). Supaya lebih terfokus, penulis akan mencari jawab pertanyaan Bagaimana perkembangan perdagangan komoditas kain di Indonesia bagian timur selama periode 1850-1870?.

Tulisan ini akan fokus pada periode 1850-1870. Salah satu alasannya dikarenakan pada tahun 1850 beberapa pelabuhan di Indonesia bagian timur menerapkan politik pelabuhan bebas yang secara otomatis berdampak pada nilai impor dan juga nilai ekspor untuk komoditas kain.

Selain itu, alasan lain yang memungkinkan bagi penulis untuk memilih periode ini adalah ketersediaan sumber yang digunakan untuk tulisan ini. Tulisan ini akan berakhir pada tahun 1870 yang ditandai dengan diterapkannya undang-undang bea cukai (*tariff wet*). Dengan diterapkannya undang-undang ini kiranya membawa perubahan pada nilai impor dan juga ekspor untuk komoditas kain di kawasan Indonesia bagian timur.

Penulis juga membatasi ruang pembahasan pada kawasan Indonesia bagian timur yang meliputi Makassar, Ambon, Banda, Ternate, Manado, dan Timur Koe-pang dengan melihat ekspor dan impor untuk komoditas kain. juga akan melihat bagaimana pola perdagangan dari komoditas kain ini pada periode yang ditentukan. Selain itu alasan lain yang membuat penulis mengkaji keenam pelabuhan ini disebabkan oleh keenam pelabuhan ini berada pada baris terdepan untuk perdagangan kain di Indonesia bagian timur dan juga keenam pelabuhan ini menawarkan komoditas-komoditas lokal unggulan yang dibutuhkan untuk pasar Eropa. Sehingga kain-kain yang dibawa oleh pedagang asing ini ditukarkan dengan komoditas lokal seperti kayu cendana dari Koe-pang, rempah-rempah dan pala dari Ambon, Maluku dan ternate, serta Teripang dari Makassar.

GAMBARAN UMUM INDONESIA BAGIAN TIMUR

Indonesia Bagian Timur merupakan kawasan ekonomi di Indonesia yang berbasis ekonomi maritim. Kawasan ini memiliki banyak pulau yang membatasinya dengan kawasan lainnya, dimulai dari timur Bali hingga semenanjung kepala burung Kepulauan Papua. Indonesia Bagian Timur bukan hanya berbicara soal kepulauan yang terletak di timur nusantara, tetapi meliputi beberapa aspek lainnya seperti budaya dan manusia-manusianya yang nantinya akan terbagi

lagi ke dalam jaringan-jaringan yang ditentukan berdasarkan produk perdagangan dan juga objek komunitas pendukung (Andaya 2011: 108). Wilayah Indonesia Bagian Timur pada dasarnya merupakan wilayah yang sangat diminati oleh para penjelajah dari Eropa pada abad ke-16 karena wilayah ini menghasilkan komoditas-komoditas yang sangat penting bagi perdagangan dunia, komoditas tersebut adalah rempah-rempah (rempah-rempah meliputi cengkeh, pala dan juga fuli (bunga Pala). Sejak rempah-rempah menjadi komoditas yang sangat diminati oleh pedagang Eropa (pedagang Eropa yang dimaksud adalah portugis dan juga Belanda yang nanti akan memonopoli perdagangan rempah-rempah di abad 17), maka sejak saat itu pula muncul interaksi yang lebih intens antara penduduk yang berada di daerah Indonesia Bagian Timur dengan pedagang-pedagang Eropa.

Rempah-rempah sebagai komoditas perdagangan yang paling diminati oleh pedagang Eropa terbilang sangat lama karena perdagangannya mampu bertahan hingga dua abad yakni dimulai dari abad 16-18, meskipun dalam hal ini terjadi pasang surut terhadap permintaan rempah-rempah itu sendiri. Rempah-rempah merupakan komoditas yang hanya bisa ditanam di beberapa wilayah di Indonesia Bagian Timur seperti kepulauan Maluku. Sedangkan cengkeh hanya bisa ditanam di pulau-pulau kecil di Ternate, Tidore, Makian, Motir, Ambon dan juga Seram (Reid 2011: 5). Sementara Pohon pala tumbuh di Banda dan Maluku. Biji pohon pala adalah sumber pala sedangkan fuli (bunga pala) adalah *filament* merah yang menutupi biji pala (Andaya 2011: 109).

Selain penghasil rempah-rempah, Indonesia Bagian Timur pada abad ke-18 juga menjadi kawasan penyedia komoditas-komoditas yang digemari oleh orang Cina seperti teripang dan juga sirip ikan hiu. Selain itu di abad ke-18, Indonesia Bagian Timur juga menghasilkan tana-

man baru yang akan diperkenalkan ke pasar dunia yaitu lada yang merupakan hasil budidaya masyarakat lokal setempat dalam upaya merespon permintaan pasar internasional (Andaya 2011: 109).

Jaringan perdagangan baru yang muncul di abad ke-17 adalah jaringan perdagangan yang melibatkan Timur Nusa Tenggara sebagai penghasil kayu cendana yang juga merupakan salah satu komoditas internasional. Komoditas ini dihasilkan dari hutan-hutan di Timor dan Sumba. Sejak abad kelima belas orang Cina telah datang ke wilayah ini untuk mengangkut kayu cendana (Parimartha 2002: 141). Cina dan India adalah pasar terbesar kayu cendana (Andaya 2011: 124). Kayu cendana digunakan orang Cina sebagai obat demam dan muntah, mengurangi rasa sakit dada perempuan, dan dalam bentuk minyak dipakai sebagai perangsang seksual. Di Nusantara sendiri contohnya di Jawa, kayu cendana dibuat sebagai jamu, dan obat herbal. Perdagangan kayu cendana tidak hanya meliputi komunitas-komunitas di Nusa Tenggara saja melainkan juga mencakup kawasan Indonesia Bagian Timur. Orang Makassar dan Banda yang bermukim di Makassar secara reguler berlayar ke Nusa Tenggara untuk membeli kayu cendana juga budak, kulit kura-kura dan kain. Namun, jaringan tidak bertahan lama, sebab perdagangan ini nantinya akan dialihkan ke perdagangan teripang pada abad ke-18, perdagangan teripang ini dimaksudkan untuk menjawab tantangan pasar untuk orang Cina. Namun, pada kenyataannya Makassarlah yang memainkan peranan dalam menghasilkan teripang, mereka menggunakan kapal kecil yang hanya dapat mengangkut sedikit komoditas teripang yang didapatkan di pulau-pulau (Andaya 2011: 109). Sebagai wilayah yang tumbuh dengan baik akibat adanya interaksi dengan pedagang Eropa, maka tidak mengherankan jika terjadi pertukaran barang antara komoditas yang mereka hasilkan sendiri

dengan komoditas luar yang memiliki daya tarik tersendiri, seperti kain dari India dan juga Cina.

Kain merupakan komoditas yang paling diminati oleh komunitas di Indonesia Bagian Timur. Kain-kain ini berasal dari India dan juga Cina, tetapi tidak langsung didatangkan dari tempat tersebut melainkan melalui Makassar. Kain-kain ini ditukarkan dengan komoditas rempah-rempah yang nantinya akan dibawa oleh pedagang-pedagang dari Makassar. Kain dalam hal ini menjadi alat barter yang efektif bagi para pedagang untuk menukarkannya dengan rempah-rempah dan semenjak saat itu kain telah menjadi komoditas yang paling bernilai dalam perdagangan komunitas Indonesia Bagian Timur (Andaya 2011: 122-123).

JARINGAN PERDAGANGAN KAIN DI INDONESIA BAGIAN TIMUR 1850-1870

Kain atau disebut juga *textile* merupakan komoditas perdagangan yang banyak diperdagangkan di Hindia Belanda khususnya di Kepulauan Indonesia Bagian Timur pada tahun 1850-an hingga 1870. Kain menjadi komoditas yang penting di Indonesia Bagian Timur dikarenakan peranannya dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan pakaian. Dalam hal ini, terdapat bermacam-macam jenis kain yang biasa digunakan untuk pembuatan pakain, seperti jenis kain sutra, kain katun dan tidak sedikit pula menggunakan kain buatan lokal seperti kain batik yang biasa digunakan untuk dijadikan ikat kepala dan juga dijadikan sarung.

Penggunaan kain sudah menjadi hal yang sangat lumrah di masyarakat, hal itu dimungkinkan karena beragamnya kain yang beredar di masyarakat. Keberagaman ini dipengaruhi pula oleh berkembangnya perdagangan untuk komoditas kain itu sendiri di Hindia Belanda. Adapun jenis-jenis kain yang diperdagang-

kan khususnya di abad ke-19 meliputi kain laken, kain lena, kain wol, kain sutra, dan katun. Kain-kain ini masuk di Kepulauan Timur Hindia Belanda melalui pedagang-pedagang yang datang dari berbagai belahan dunia seperti pedagang-pedagang dari Eropa dan Amerika, Pedagang-Pedagang dari Kepulauan Timur dan Bengal, serta para pedagang yang berasal dari Asia seperti pedagang Cina, Siam, Manila, Japan (Beknopt 1850-1870). Berikut ini adalah pembahasan tentang daerah asal komoditas impor dan juga daerah tujuan ekspor.

Daerah Asal Impor

Keterlibatan Indonesia Bagian Timur dalam dunia perdagangan global sudah dimulai sejak lama tepatnya ketika pada rempah-rempah menjadi komoditas perdagangan yang paling diminati dalam pasar dunia. Indonesia Bagian Timur dalam hal ini berperan sebagai daerah penghasil rempah-rempah sehingga tidak

sedikit diantara pelabuhan-pelabuhan di Indonesia Bagian Timur telah melakukan interaksi dengan pedagang-pedagang asing seperti pedagang dari Eropa, Cina, dan juga dari Timur Asing. Semenjak itu Indonesia Bagian Timur mulai menjadi kawasan yang cukup diperhitungkan dalam dunia perdagangan sehingga tidak sedikit komoditas-komoditas yang diperdagangkan di kawasan ini, seperti halnya kain yang diperdagangkan dalam jumlah yang besar selama periode 1850-1870.

Selama periode 1850-1870 perdagangan kain berkembang pesat di wilayah ini, sehingga banyak kain-kain diimpor dalam jumlah besar ke wilayah Indonesia Bagian Timur yang meliputi Makassar, Ambon, Banda, Ternate, Manado dan juga Timur Koepang. Berikut adalah tabel yang menggambarkan tentang impor kain selama periode 1850-1870 yang sekaligus dilengkapi dengan daerah asal impor kain di Indonesia Bagian Timur.

Tabel 1. Impor Kain di Indonesia Bagian Timur

Pelabuhan	Tahun					Daerah Asal Komoditas
	1850	1855	1860	1865	1870	
Makassar	f 1.160.377	f 1.185.827	f 3.250.922	f 1.576.821	f 3.327.430	Kepulauan Timur, Eropa, Amerika, Tanjung Harapan, Manila, Cina, Siam, India Barat, Benggal
Ambon	f 348.209	f 321.639	f 199.383	f 476.035	f 219.982	Kepulauan Timur, Eropa, Amerika, Manila, Cina, Siam, India Barat, Benggal
Banda	f 348.209	f 321.639	f 114.158	f 32.569	f 94.765	Kepulauan Timur, Eropa, Amerika, Manila, Cina, Siam, India Barat, Benggal

Ternate	f 348.209	f 321.639	f 84.933	f 171.972	f 236.463	Kepulauan Timur, Eropa, Amerika, Manila, Cina, Siam, India Barat, Benggal
Manado	f 14.265	f 63.402	f 179.287	f 148.136	f 137.239	Kepulauan Timur, Eropa, Amerika, Manila, Cina, Siam, India Barat, Benggala
Timur Koepang	f 28.007	f 65.867	f 1.693	f 32.980	f 84.742	Kepulauan Timur, Eropa, Amerika, Manila, Cina, Siam, Australia

Keterangan: Tabel impor kain di Indonesia Bagian Timur beserta daerah asal impor kain.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diasumsikan bahwa Impor kain untuk Makassar di tahun 1850 didatangkan dari beberapa wilayah seperti Eropa, Amerika dan Tanjung Harapan sebesar 27,13% dari total keseluruhan impor barang di Makassar tahun 1850, Kepulauan Timur sebesar 0,75%, dan juga Cina dan Siam sebesar 0,15%. Sementara untuk tahun 1855 kain-kain di Makassar juga didatangkan dari Eropa, Amerika dan Tanjung Harapan sebesar 30,23%, Kepulauan Timur sebesar 1,68%, dan Manila dan Siam sebesar 0,45%. Sementara untuk 1860 kain-kain ini didatangkan pula dari Eropa dan Amerika sebesar 41,69%, Kepulauan Timur sebesar 0,46% dan juga India Barat dan Benggal sebesar 0,28%. Sementara untuk tahun 1865 kain-kain yang diperdagangkan didatangkan dari Eropa dan Amerika sebesar 25,77%, Kepulauan Timur sebesar 0,95% dan juga Cina, Manila dan Siam sebesar 0,25%. Namun, untuk tahun 1870 kain tidak lagi didatangkan dari luar negeri tetapi dipasok sepenuhnya dari wilayah Indonesia itu sendiri.

Tidak jauh berbeda dengan Makassar, impor kain Ambon juga banyak didatangkan dari wilayah yang juga

mengekspor kain di Makassar. Adapun impor kain untuk Ambon di tahun 1850 didatangkan dari Eropa dan Amerika sebesar 29,86%, Kepulauan Timur sebesar 5,27%, Cina, Manila dan Siam sebesar 1,27%, dan India Barat dan Benggal sebesar 0,74%. Sementara untuk tahun 1855 impor kain untuk Ambon masih didatangkan dari daerah yang sama dengan yang mendatangkan kain di tahun 1850, yaitu Eropa dan Amerika sebesar 27,61%, Kepulauan Timur sebesar 4,87%, Cina, Manila dan Siam sebesar 1,17% dan juga dari India Barat dan Benggalen sebesar 0,68%. Hal serupa juga terjadi di tahun 1860 ketika kain-kain yang diperdagangkan di Ambon ternyata masih didatangkan dari daerah yang sama yaitu Eropa dan Amerika yang mengekspor kain sebesar 41,23%, Kepulauan Timur sebesar 1,37%, India Barat dan Benggal sebesar 0,94%, dan Cina, Manila dan Siam sebesar 0,01%. Tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya kain-kain yang diimpor ke Ambon di tahun 1865 masih datang dari daerah yang sama yaitu Eropa dan Amerika sebesar 41,31%, Kepulauan Timur sebesar 3,25% dan juga India Barat dan Benggal sebesar 0,05%. Jika di tahun 1850-1865 kain-kain didatangkan dari

wilayah luar kawasan Indonesia, maka di tahun 1870 kain-kain ini malahan dipasok sepenuhnya oleh wilayah-wilayah dari Indonesia sendiri seperti Batavia, Makassar, Surabaya, Kupang, Dili dan juga dari Mandar. Tetapi kapal-kapal yang mereka gunakan berbendera Belanda, Britania dan Spanyol.

Hal yang serupa terjadi di Banda, kain-kain yang diperdagangkan di Banda selama periode 1850 didatangkan dari Eropa dan Amerika sebesar 29,86%, Kepulauan Timur sebesar 5,27%, Cina, Manila dan Siam sebesar 1,27%, dan India Barat dan Benggal sebesar 0,74%. Sementara untuk tahun 1855 impor kain untuk Banda masih didatangkan dari daerah yang sama dengan yang mendatangkan kain di tahun 1850, yaitu Eropa dan Amerika sebesar 27,61%, Kepulauan Timur sebesar 4,87%, Cina, Manila dan Siam sebesar 1,17% dan juga dari India Barat dan Benggal sebesar 0,68%. Hal serupa pun terjadi di tahun 1860 ketika kain-kain ini masih didatangkan dari Eropa dan Amerika sebesar 39,51%, Kepulauan Timur sebesar 7,92%, India Barat dan Benggal sebesar 0,89%, dan juga Cina, Manila dan Siam sebesar 0,13%. Sementara untuk tahun 1865 kain-kain di Banda didatangkan dari Eropa dan Amerika sebesar 15,65% dan juga dari Kepulauan Timur sebesar 1,39%. Jika pada periode 1850-1865 kain-kain ini didatangkan dari luar Indonesia, maka di tahun 1870 kain-kain di Banda didatangkan dari wilayah Indonesia sendiri seperti Batavia, Bali, Semarang, Surabaya, Makassar, Buton, dll. Tetapi kapal-kapal yang mereka gunakan berbendera Belanda, Britania dan Spanyol.

Hal yang sama terjadi di Ternate, kain-kain yang diperdagangkan di Ternate selama periode didatangkan dari Eropa dan Amerika sebesar 29,86%, Kepulauan Timur sebesar 5,27%, Cina, Manila dan Siam sebesar 1,27%, dan India Barat dan Benggal sebesar 0,74%. Sementara untuk

tahun 1855 impor kain untuk Ternate masih didatangkan dari daerah yang sama dengan yang mendatangkan kain di tahun 1850, yaitu Eropa dan Amerika sebesar 27,61%, Kepulauan Timur sebesar 4,87%, Cina, Manila dan Siam sebesar 1,17% dan juga dari India Barat dan Benggal sebesar 0,68%. Sementara untuk tahun 1860 impor kain Ternate didatangkan dari Eropa dan Amerika sebesar 12,33%, Cina, Manila dan Siam sebesar 5,74% dan juga dari Kepulauan Timur sebesar 0,84%. Begitupun di tahun 1865 kain di Ternate masih didatangkan dari Eropa dan Amerika sebesar 14,98%, Cina sebesar 0,84%, Kepulauan Timur sebesar 0,48% dan India Barat dan Benggal sebesar 0,01%. Jika pada periode 1850-1865 kain-kain ini didatangkan dari luar Indonesia, maka di tahun 1870 kain-kain di Ternate didatangkan dari wilayah Indonesia sendiri seperti Batavia, Bali, Semarang, Surabaya, Makassar, Buton, dll. Tetapi kapal-kapal yang mereka gunakan memakai bendera Belanda, Britania dan Spanyol.

Hal serupa pun terjadi di Manado yang mana kain-kain yang diperdagangkan juga berasal dari daerah yang sama seperti di tahun 1850. Kain di Manado datang dari Eropa dan Amerika sebesar 27,37%, Kepulauan Timur sebesar 14,74%, Cina, Manila dan Siam sebesar 14,58% dan juga dari India Barat dan Benggal sebesar 0,08%. Begitupun di tahun 1855 kain-kain ini masih didatangkan dari Eropa dan Amerika sebesar 43,90%, Cina, Manila dan Siam sebesar 4,30%, Kepulauan Timur sebesar 4,16%, dan juga dari India Barat dan Benggal sebesar 0,33%. Namun, sedikit berbeda di tahun 1865 ketika kain di Manado hanya didatangkan dari tiga daerah yaitu Eropa dan Amerika sebesar 16,96%, Cina, Manila dan Siam sebesar 13,39% dan juga dari Kepulauan Timur sebesar 3,85%. Sementara untuk tahun 1870 kain-kain di Manado banyak didatangkan dari daerah Indonesia sendiri dan juga ada dari Sin-

gapura dan Manila. Daerah Indonesia yang dimaksud adalah Batavia, Semarang, Surabaya, Makassar, Gorontalo, Ambon, Banda dan juga Ternate. Tetapi kapal-kapal yang mereka gunakan adalah kapal dengan bendera Belanda dan juga Spanyol.

Begitupun yang terjadi di Timur Koepang yang mana kain-kain yang diperdagangkan juga berasal dari daerah yang sama seperti di tahun 1850 kain di Timur Koepang datang dari Eropa dan Amerika sebesar 22,78%, Kepulauan Timur sebesar 4,58%, Cina, Manila dan Siam sebesar 0,09%. Namun untuk tahun 1855 sedikit mengalami perbedaan dengan tahun sebelumnya, karena di tahun ini kain yang diperdagangkan berasal dari dua wilayah yaitu dari Eropa, Amerika dan Australia sebesar 30,25% dan juga dari Kepulauan Timur sebesar 11,24%. Hal serupapun terjadi di tahun 1860 impor kain didatangkan dari Kepulauan Timur sebesar 0,99% dan juga dari Eropa, Amerika sebesar 0,28%. Begitupun di 1865 kain ini masih didatangkan dari Eropa, Amerika sebesar 28,83 dan juga dari Kepulauan Timur sebesar 4,73%. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dimana kain-kain didatangkan dari luar Indonesia, maka di tahun 1870 kain didatangkan dari wilayah Indonesia itu

sendiri yang meliputi Batavia, Semarang, Bali, Makassar, Buton, Banda, Seram, Timur Delhi, Sumbawa dan juga Surabaya dengan menggunakan kapal bendera Belanda.

Daerah Re-Ekspor

Indonesia Bagian Timur yang merupakan wilayah strategis untuk berdagang dan menjalin hubungan kerjasama dalam hal apapun, membuat wilayah ini menjadi pilihan bagi para pedagang Eropa, Asia, dan juga pedagang Timur Asing untuk memasarkan komoditas dagangan mereka. Selain menjadi tempat yang menerima produk perdagangan, Indonesia Bagian Timur juga melakukan kegiatan ekspor dengan mengirim komoditas-komoditas yang diperdagangkan ke daerah yang mengimpor itu sendiri. Begitupun yang terjadi untuk komoditas kain ketika didatangkan dari Eropa, Amerika, Kepulauan Timur, India, dan juga Cina, maka kain-kain ini juga kembali di ekspor ke wilayah-wilayah tersebut. Berikut adalah tabel yang memaparkan ekspor dan juga daerah tujuan ekspor untuk komoditas kain di Indonesia Bagian Timur yang meliputi Makassar, Ambon, Banda, Ternate, Manado dan Timur Koepang selama periode 1850-1870.

Tabel 2. Re-Ekspor Kain dari Indonesia Bagian Timur

Pelabuhan	Tahun					Daerah Tujuan Komoditas
	1850	1855	1860	1865	1870	
Makassar	f 471.094	f 604.793	f 1.119.858	f 1.740.913	f 1.361.451	Kepulauan Timur, Eropa, Amerika, Tanjung Harapan, Manila, Cina, Siam, Benggal
Ambon	f 141.931	f 43.133	f 24.045	f 7.500	0	Kepulauan Timur, Eropa, Amerika, Manila, Cina, Siam, India Barat, Benggal

Banda	f 348.209	f 321.639	f 1.960	0	f 21.801	Kepulauan Timur, Eropa, Amerika, Manila, Cina, Siam, India Barat, Benggal
Ternate	f 348.209	f 321.639	f 5.551	f 9.877	0	Kepulauan Timur, Eropa, Amerika, Manila, Cina, Siam, India Barat, Benggal
Manado	f 14.265	f 63.402	f 179.287	f 148.136	f 137.239	Kepulauan Timur, Eropa, Amerika, Manila, Cina, Siam, India Barat, Benggal
Timur Koepang	f 255	f 372	0	0	f 2.698	Kepulauan Timur, Eropa, Amerika

Keterangan: Tabel re-ekspor kain di Indonesia Bagian Timur beserta daerah tujuan ekspor kain.

Setelah memasarkan kain, Makassar juga menjadi tempat untuk mengekspor kain ke Eropa, Amerika dan Tanjung Harapan sebesar 12,04%, Kepulauan Timur Sebesar 3,13%, Manila dan Benggal sebesar 1,09%, dan juga ke Cina dan Siam sebesar 0,02%. Begitupun di tahun 1855 ketika Makassar kembali mengirim kain ke wilayah Eropa, Amerika dan Tanjung Harapan sebesar 17,78%, Kepulauan Timur sebesar 3,04%, Manila dan Benggal sebesar 0,61%. Sedikit berbeda di tahun 1860, karena dalam hal ini Makassar hanya mengirim kain kedua wilayah yaitu ke Eropa, Amerika sebesar 19,94%, dan juga ke Kepulauan Timur sebesar 1,70%. Hal serupa juga terjadi di tahun 1865 karena Makassar kembali mengirim kain-kain ini ke Eropa, Amerika sebesar 25,63% dan juga ke Kepulauan timur sebesar 1,94%. Sementara untuk 1870 Makassar mengirim kain-kain yang diperdagangkan ke wilayah di Indonesia yang meliputi Batavia, Surabaya, Semarang, Buton, dll.

Tidak jauh berbeda dengan Makassar, Ambon juga mengekspor kain-kain ini ke Eropa, Amerika sebesar 39,60%, ke

Kepulauan Timur sebesar 12,19%, India Barat dan Benggal sebesar 2,63% dan juga ke Cina, Manila dan Siam sebesar 0,38%. Sementara di tahun 1855 tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya karena Ambon kembali mengirim kain-kain ini ke Kepulauan Timur sebesar 18,81%, dan juga ke Eropa, Amerika sebesar 11,72%, dan juga ke India Barat dan Benggal sebesar 3,08%. Namun, untuk tahun 1860 Ambon hanya mengirim kain ke Eropa saja dengan nilai sebesar 39,78%. Dan untuk tahun 1865 Ambon kembali mengimpor kain-kainnya ke Kepulauan Timur sebesar 14,67%, dan juga ke Eropa, Amerika sebesar 14,64%. Sementara untuk tahun 1870 Ambon tidak melakukan kegiatan ekspor untuk komoditas kain.

Tidak jauh berbeda dengan Makassar dan Ambon, Banda mengekspor kain-kain ini ke Eropa, Amerika sebesar 39,60%, ke Kepulauan Timur sebesar 12,19%, India Barat dan Benggal sebesar 2,63% dan juga ke Cina, Manila dan Siam sebesar 0,38%. Sementara di tahun 1855 tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya karena Banda kembali mengirim kain-kain ini ke Kepulauan Timur sebesar 18,81%,

dan juga ke Eropa, Amerika sebesar 11,72%, dan juga ke India Barat dan Benggal sebesar 3,08%. Sementara untuk tahun 1860 Banda hanya mengekspor kain ke Kepulauan Timur sebesar 0,83%. Sementara untuk tahun 1865 Banda tidak melakukan kegiatan ekspor untuk kain dan barulah kembali dilakukan pada tahun 1870 dengan mengekspor kain-kain ini ke New Guinea, Singapura, Batavia, Semarang, Surabaya, Makassar, Manado, dll.

Tidak jauh berbeda dengan pelabuhan lainnya, Ternate mengekspor kain-kain ini ke Eropa, Amerika sebesar 39,60%, ke Kepulauan Timur sebesar 12,19%, India Barat dan Benggal sebesar 2,63% dan juga ke Cina, Manila dan Siam sebesar 0,38%. Sementara di tahun 1855 tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya karena Ternate kembali mengirim kain-kain ini ke Kepulauan Timur sebesar 18,81%, dan juga ke Eropa, Amerika sebesar 11,72%, dan juga ke India Barat dan Benggal sebesar 3,08%. Hal serupapun terjadi di tahun 1860 ketika Ternate kembali mengekspor kain-kain ini ke Eropa, Amerika sebesar 4,27%, Cina, Manila dan Siam sebesar 0,66% dan juga ke Kepulauan Timur sebesar 0,11%. Pada tahun 1865 Ternate juga melakukan ekspor kain ke Eropa dan Amerika sebesar 15,14% dan ke Cina, Manila, Siam sebesar 1,33%. Sementara untuk tahun 1870 Ternate tidak melakukan kegiatan ekspor untuk komoditas kain.

Manado juga menjadi pelabuhan yang melakukan kegiatan ekspor untuk komoditas kain selama periode 1850-1870. Pada tahun 1850 Manado mengekspor kain ke Eropa, Amerika sebesar 94,33%, Kepulauan Timur sebesar 50,79%, Cina, Manila dan Siam sebesar 50,23%, dan juga ke India Barat dan Benggal sebesar 0,26%. Sementara untuk tahun 1855 tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya karena kain kembali diekspor ke Eropa, Amerika sebesar

20,89%, ke Cina, Manila dan Siam sebesar 5,98% dan juga ke Kepulauan Timur sebesar 0,61%. Kembali di tahun 1860 Manado juga mengekspor kain ke tempat yang sama yaitu Eropa, Amerika sebesar 16,29%, Kepulauan Timur sebesar 7,37%, dan juga ke Cina, Manila, Siam sebesar 4,89%. Sama halnya di tahun 1865 Manado juga mengekspor kain-kain ini ke Eropa, Amerika sebesar 23,37%, Cina, Manila, Siam sebesar 4,27% dan juga ke Kepulauan Timur sebesar 0,05%. Namun, khusus untuk tahun 1870 kain-kain ini diekspor ke wilayah Belanda, Manila, Singapura dan juga wilayah Indonesia sendiri.

Sama halnya dengan pelabuhan lainnya di Indonesia Bagian Timur, Kupang juga melakukan ekspor untuk komoditas kain selama periode 1850-1870. Maka pada tahun 1850 Timur Koepang mengekspor kainnya ke Kepulauan Timur sebesar 0,45%, dan di tahun 1855 kembali mengekspor kain ke Eropa, Amerika sebesar 0,54%. Namun, pada tahun 1860 dan 1865 Timur Koepang tidak melakukan kegiatan ekspor untuk komoditas kain dan barulah di tahun 1870 ketika Koepang kembali melakukan kegiatan ekspor untuk kain ke Mauritius, Pelabuhan Darwis, dan beberapa ke wilayah Indonesia sendiri.

Eksportir dan Importir Perdagangan Kain

Perdagangan merupakan salah satu aspek kajian yang penting dalam sejarah maritim, sebab perdagangan menggambarkan adanya pola interaksi antara pedagang-pedagang baik itu pedagang lokal maupun pedagang asing, di mana kontak itu biasanya dikarenakan adanya ketertarikan terhadap satu hal yang sama misalnya komoditas perdagangan. Oleh karena itu, perdagangan merupakan hal yang penting bagi suatu bangsa tanpa terkecuali untuk wilayah kawasan Asia Tenggara. Hal itu dikarenakan sifatnya yang unik dan mudah dijangkau lewat lalu lintas laut dan

menguasai jalur maritim antara Cina dan pusat-pusat pemukiman penduduk seperti India, Timur Tengah, dan Eropa, kawasan Asia Tenggara ini sudah pasti selalu terpengaruh oleh perdagangan maritim internasional (Reid 2011: 3).

Kedatangan para pedagang di Nusantara pada dasarnya disebabkan oleh keinginan mereka untuk mencari keuntungan secara ekonomi dengan cara menguasai komoditas-komoditas yang lagi marak diperdagangkan (Djafar 2007: 27). Hal inilah yang nantinya akan mampu menimbulkan persaingan antara pedagang-pedagang. Dalam persaingan ini, segala cara akan dilakukan oleh para pedagang agar mampu memonopoli perdagangan tersebut. Seperti halnya ketika Belanda dan Britania yang saling berebutan untuk memonopoli perdagangan kain dunia mengingat pada paruh kedua abad ke-19 kain menjadi komoditas yang paling diminati oleh para pedagang dunia karena nilai jual yang sangat tinggi dari kain. Persaingan kedua negara ini sangatlah berat mengingat kedua negara ini merupakan penghasil kain yang produktif selain India (Eng 2013: 1025-1026).

Selain untuk memonopoli perdagangan, alasan lain yang juga melatarbelakangi kedatangan para pedagang di Nusantara adalah adanya sistem barter yang digunakan oleh para pedagang untuk menukarkan barang dagangan yang mereka bawa dari negaranya dengan komoditas lain yang mereka minati. Seperti halnya untuk perdagangan kain yang dilakukan oleh pedagang-pedagang dari India yang menukarkan komoditas kainnya dengan rempah-rempah yang diperolehnya dari wilayah Indonesia bagian Timur (Reid 2009: 31).

Kain masuk di Kepulauan Timur Hindia Belanda melalui pedagang-pedagang yang datang dari berbagai belahan dunia seperti pedagang-pedagang dari Eropa dan Amerika, dan pedagang-pedagang dari Asia seperti; Siam, Patani,

johor, Malaka, Jambi, Aceh, Banten, Batavia dan juga Bali. Khusus untuk pedagang Eropa dan Amerika, kain-kain yang mereka bawa akan ditukarkan dengan komoditas penting seperti rempah-rempah, kayu cendana, budak, dan juga Teripang (Andaya 2011: 130). Setelah komoditas kain ini disebarkan di Indonesia bagian Timur, pedagang-pedagang pribumi membeli kain-kain ini lalu diolah menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi sebelum akhirnya nanti akan diekspor ke wilayah-wilayah yang menjadi tujuan ekspor seperti Eropa, Amerika, Manila, Cina, Siam dan juga Benggal (*Beknopt 1850-1870*).

Secara garis besar pedagang-pedagang Eropa yang terlibat dalam perdagangan ini adalah Belanda dan juga Britania, di mana kedua negara ini memiliki perusahaan-perusahaan dagang seperti halnya Belanda dengan perusahaan NHM yang dibentuk pada 1824 dengan tujuan untuk mengatur arus perdagangan komoditas termasuk kain. Sementara untuk Britania sendiri membentuk perusahaan dagang yang khusus untuk perdagangan di Hindia Timur, perusahaan tersebut adalah EIC (East India Company) (Dias Pradadimara 2016). Akan tetapi tidak sedikit pula perusahaan dagang yang dibentuk bahkan berkembang di Makassar selama periode abad 19, perusahaan-perusahaan tersebut adalah Mohram & Co (pengusaha Amerika) pada tahun 1848, J.P Freijss & Co dan T. Walsche berdiri pada tahun 1849. Sementara untuk tahun 1850 berdiri tiga perusahaan lagi, yaitu; Bing Browne & Co, Muller & Co, dan A.M. Weijergang & Co. Perusahaan-perusahaan dagang inilah yang memainkan peranan untuk perdagangan di Makassar dan juga di kawasan Indonesia bagian timur (Poelinggomang 2002: 183).

Sementara untuk Orang-orang Cina khususnya di abad 19, telah memainkan peranan tersendiri untuk perdagangan. Pengaruh mereka dalam hal perdagangan

sangatlah besar karena mereka pada umumnya menjadi pedagang perantara antara pihak eksportir dengan perekonomian tradisional yang mengendalikan arus masuknya barang impor sampai ke pelosok pedalaman (Asba 2011: 20). Pengaruh Cina untuk perdagangan di Makassar juga dapat dilihat dari berdirinya beberapa perusahaan pada abad 19 untuk mengurus perdagangan di Makassar dan sekitarnya, perusahaan-perusahaan tersebut adalah Hansen & Nio Bun Liang, yang didirikan pada tahun 1850 dan merupakan perusahaan gabungan antara British dengan Cina. Pada 1855 didirikan King & Co, 1858 didirikan Tang Kim Sing & Co, dan pada 1859 didirikan pula L. Kollman dan Oei Kang Siang, dan Lie Ing Guang didirikan pada tahun 1860 (Edward 2002: 184).

ARTI PENTING KAIN SEBAGAI KOMODITAS PERDAGANGAN

Kain merupakan salah satu komoditas perdagangan yang membuka zona baru bagi Asia Tenggara untuk melakukan perdagangan jarak jauh (Reid 2009: 32). Kain ini didatangkan dari India, dikarenakan kualitasnya yang sangat bagus bila dibandingkan dengan kain dari daerah lainnya, selain itu kain India memiliki warna yang cerah serta pola yang lebih beragam. Para pedagang Eropa khususnya menggunakan kain sebagai alat barter untuk komoditas-komoditas dari Asia Tenggara seperti; rempah-rempah, cengkeh, pala, burung cendrawasih, cendana, timah dan juga emas. Namun, tidak sembarang jenis kain yang bisa dipertukarkan dengan komoditas di atas, hanya kain dengan kualitas tinggilah yang bisa dipertukarkan (Reid 2009: 31). Ketika kain mulai menjadi komoditas yang dibutuhkan di pasar Asia Tenggara, pedagang-pedagang Eropa mulai melihat peluang ini dengan menyediakan kain-teksil dari India lalu dibarternya dengan rempah-rempah, dan lada (Reid 2009: 34).

Katun merupakan jenis tanaman

yang tumbuh di daerah kering (katun merupakan bahan dasar pembuatan kain. Jenis tanaman ini hanya bisa tumbuh di daerah yang beriklim panas). Oleh karenanya sangat sulit bagi Asia Tenggara untuk menghasilkan katun dikarenakan sebagian wilayah Asia Tenggara beriklim tropis. Usaha untuk menanam katun sebenarnya sudah dilakukan sejak abad ke-13 di wilayah Luzon, Vietnam Tengah, Kamboja Timur, Jawa Timur dan Jawa Tengah serta Burma. Wilayah-wilayah ini sempat menghasilkan katun dan juga mengeksport katun tersebut ke Cina, hal itu diperkuat dengan sumber-sumber Cina yang mencatat bahwa wilayah-wilayah ini pernah mengeksport katun ke Cina dalam jumlah besar terkhusus untuk wilayah Burma yang memasok katun sebesar 1000 ton per tahun ke Yunnan di tahun 1600. Sementara untuk Bali, Sumbawa dan Sulawesi Selatan juga mengeksport kapas dan kain ke kepulauan lainnya di Nusantara namun dalam jumlah yang terbatas (Reid 2009: 31).

Kain memiliki peranan tersendiri didalam masyarakat, khususnya untuk kaum yang memiliki status sosial. Kain dapat menggambarkan status sosial di dalam masyarakat, jika status seseorang itu tinggi maka jenis kain yang dikenakan akan lebih bervariasi dari segi corak dan relatif berwarna cerah. Sementara untuk kaum yang memiliki status sosial yang lebih rendah, biasanya hanya menggunakan jenis kain yang relatif sederhana karena disesuaikan dengan kemampuan mereka (Reid 2009: 32).

Fungsi kain di setiap wilayah Indonesia bagian timur umumnya memiliki kesamaan yaitu digunakan sebagai alat untuk legitimasi kekuasaan, namun perbedaannya hanya nampak pada ciri khas dari kain yang digunakan. Seperti halnya penggunaan kain oleh para sultan dan pangeran muda di Ternate dan Banda yang menggunakan pakaian gaya semi Eropa yakni perpaduan antara bahan kain

dari Eropa dan busana asli dari Ternate. Para Sultan menggunakan jas-jas yang terbuat dari bahan wol dengan diberikan aplikasi bahan emas dan perak yang diperoleh dari pemerintah Hindia Belanda. Celana panjang dalam biasanya berwarna mencolok dengan motif garis-garis. Di samping itu, para Sultan biasanya menggunakan turban (ikat kepala) yang dihiasi dengan bulu burung cendrawasih dan intan permata serta emas. Pakaian seperti ini digunakan pada saat tertentu seperti acara adat dan juga pertemuan dengan pihak Pemerintah Belanda (Alwi 2005: 519).

KESIMPULAN

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sejarah perdagangan kain yang berkembang di Indonesia bagian Timur selama paruh kedua abad 19 dan untuk mengetahui situasi perdagangan kain di Indonesia bagian Timur pada paruh kedua abad 19. Oleh karenanya dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis seperti pengumpulan sumber, kritik, interpretasi dan juga historiografi, yang digunakan untuk membantu penulis dalam menyusun tulisan ini. Adapun data yang digunakan penulis dalam tulisan ini adalah data statistik *Overzicht Van Den Handel en de Scheepvaart In de Nederlandsche Bezittingen in Oost-Indie, Buiten Java en Madura, Over de Jaren 1860, 1861 En 1862*.

Perdagangan kain di Indonesia bagian timur pada 1850-1870 terbilang sangat ramai untuk beberapa pelabuhan seperti Makassar, Ambon, Banda, Ternate, Manado dan Koepang. Kain-kain ini datang ke Indonesia bagian timur dibawa oleh pedagang-pedagang dari Kepulauan Timur, India Barat, Benggal, Eropa, Amerika dan juga dari Cina, Manila, Siam. Daerah-daerah ini memasok kain dalam jumlah yang sangat besar di setiap pelabuhan. Sementara untuk daerah tujuan ekspor, kain-kain ini ternyata dikirim

kembali ke daerah yang mengimpor tadi, namun telah melalui pertukaran komoditas dari daerah lainnya. Kain selama periode perdagangan abad 19 digunakan sebagai alat barter yang paling efektif untuk menukarnya dengan rempah-rempah. Hal lainnya yang menjadikan kain populer di paruh kedua abad 19 adalah kegunaan dari kain itu sendiri yang sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat. Selain itu, keterlibatan para pedagang yang aktif melakukan perdagangan kain di Indonesia bagian timur juga memainkan peranan penting sejalan dengan berkembangnya permintaan akan komoditas kain itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rasyid Asba. 2011. "Merajut Untaian Permata Hubungan Singapura dengan Makassar". Artikel tidak diterbitkan.
- Andaya, Leonard. 2011. "Eastern Indonesia: A study of the intersection of global, regional and local networksin the 'extended' Indian ocean", dalam Stefan C. A. Halikowski. *Reinterpreting Indian ocean worlds: Essays in honour of kirti N Chaudhuri*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Beknopt *Overzicht Van Den Handel en de Scheepvaart Gedurende Het Jaar 1850-1870*.
- Des Alwi. 2005. *Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore, dan Ambon*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Desi Sanda Allo. 2015. "Perkembangan Komoditas perdagangan ekspor impor melalui pelabuhan Makassar di paruh kedua abad 19". Skripsi pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Dias Pradadimara, 2016, "Modal Britania di Indonesia Masa Kolonial," *Mo-*

zaik, 16, (2).

- Edward L. Poelinggomang. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Eng, Pierre van der. 2013. "Why Didn't Colonial Indonesia Have a Competitive Cotton Textile Industry". *Modern Asian Studies*. Vol. 47. No. 3.
- I Gde Parimarthe. 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*. Jakarta: Djambatan.
- Irza Arnyta Djafar. 2007. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Yogyakarta: Ombak.
- Kraan, Alfonso van der. 1996. "Anglo Dutch Rivalry in the Java Cotton Trade 1811-1830". *Indonesia Circle*. No. 8.
- Miller, George. 2012. *Indonesia Timur Tempo Doeloe 1544-1992*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Reid, Anthony. 2009. "Southeast Asian Consumption of Indian and British Cotton Cloth, 1600-1850", dalam Giorgio Riello and Tirthankar Roy. *How India Clothed the World: The World of South Asian Textiles 1500-1850*. Leiden: Brill.
- Reid, Antony. 2011. *Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450-1680: Jilid II: Jaringan Perdagangan Global* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.